

CURIOSITY DAN THAHARAH PADA PAI (Eksperimen di SMP Negeri 218) Jakarta

Suhardin

Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta

Article Info

Keywords:

Curiosity, Thaharah, PAI.

Abstract

The objective of this research to find out the effect of curiosity with student knowledge of thaharah. The research was conducted in SMP 218 Jakarta using 2X1 design involving 60 students chosen by using purposive random sampling. The data analysis and interpretation indicated that: There is significant difference in students knowledge of thaharah between high curiosity and low curiosity. The research conclusion, curiosity have effect with student knowledge of thaharah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh curiosity terhadap pengetahuan thaharah siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP 218 Jakarta dengan desain penelitian 2X1 dan mengambil 60 siswa sebagai sampelnya. Analisis dan penafsiran terhadap data ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan siswa tentang thaharah antara yang memiliki curiosity tinggi dan curiosity rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa curiosity berpengaruh terhadap pengetahuan thaharah siswa.

Corresponding Author:

suhardin@yahoo.com

Kata Kunci : Curiosity, Thaharah, PAI.



© 2024 JAAD. the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Qs.(2) Al-Baqarah ayat 222 terjemahannya sebagai berikut “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah “Itu sesuatu yang kotor, jauhilah istri pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan ketentuan yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (Agama, 2015).

Guru yang hanya mengandalkan kepada materi, bahan ajar, buku paket, buku reffrensi, tentang thaharah, akan mengalami kegagalan karena anak cenderung kurang paham dan tidak menguasai secara utuh pengetahuan tentang thaharah, boleh jadi siswa akan mengalami mis conception terkait dengan hal-hal tentang ke-thaharah-an. Materi tentang thaharah relatif agak tabu, rahasia, sungkan untuk di kupas secara detail di hadapan kelas. (Ahmad Zainudin Hasibuan, Fahrur Rizal, 2017) Banyak diantara materi ajar thaharah yang agak bersifat privacy. Pembelajarannya lebih tepat dengan pendekatan personal (personal approach), konsultasi, klienis ketimbang penyuluhan di ruang terbuka kelas. (Hanum, 2020)

Potensi personality bagi siswa untuk menguasai thaharah lebih dalam dan lebih terbuka dengan banyak menanyakan secara terperinci dan rigit. Potensi personal tersebut dalam psikologi

disebut dengan curiosity. (Berlyne, 1978)

Para pakar menyebut bahwa curiosity adalah rasa ingin tahu yang ada pada diri secara lebih dalam, ia merupakan sifat positif yang bertujuan untuk mendapatkan segala sesuatu yang menarik dan menyenangkan melalui eksplorasi ataupun kegiatan-kegiatan menarik lainnya. (Kashdan, Rose, & Fincham, 2004) Esensi dari curiosity adalah bertanya dan bertanya, tidak puas dengan pengetahuan yang didapati, tetapi berusaha semaksimal mungkin untuk menggali, mengeksplorasi sumber pengetahuan lebih jauh mendalam dan menggaitkan dengan hal lain yang kontekstual, sehingga pengetahuannya melebar secara horizontal.

Pengetahuan thaharah secara normatif terkait dengan dalil thaharah, air dan benda yang mensucikan, dan bererkaitan dengan najis serta cara mensucikannya. (Sabiq, 1365) Topik global tersebut apabila dibahas, diuraikan, dikaji lebih detail dan rigit sangat panjang dan menyita banyak waktu dalam pembelajaran, tetapi jika siswa memiliki tingkat curiosity yang tinggi, ia akan menelaah dengan seksama dan mempertanyakan kepada guru dan tempat baik secara privasi melalui konsultasi ataupun dengan diskusi terbuka, sehingga tingkat pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalannya lebih tinggi

dibandingkan dengan siswa yang tingkat curiositynya rendah. Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh curiosity siswa terhadap pengetahuan tentang taharah. Treatment yang peneliti lakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat curiosity siswa dalam mengembangkan materi taharan dan menguji pengetahuan ke-taharah-annya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh curiosity terhadap penguasaan siswa tentang konsep taharah dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengetahuan dalam arti luas merupakan keadaan dari suatu perasaan sebagai kesesuaian antara dua pengalaman yang berbeda. Pengalaman dari persepsi dunia luar dan sebagai perangkat teori, skema dan suatu sintesa tentang suatu pengertian.(Charles Tart, 1995) Bloom membagi pengetahuan menjadi tiga ranah; (1) kognitif; (2) afektif; (3) psikomotorik. (Marzano & Kendall, 2007) Ranah kognitif terdapat enam tingkatan; (1) knowledge; (2) comprehension; (3) application; (4) analysis; (5) syntesis; (6) evaluation. (Marzano & Kendall, 2007) Anderson membagi pengetahuan pada empat dimensi; (1) factual; (2) conceptual; (3) prosedural; (4) metacognitive. (Krathwohl, 2001) Gagne membagi pengetahuan dalam bentuk fact, skills,

concept dan priciple. (Robert M, Gagne, Walter W. Wager, Katharine C. Golas, 2005) Pengetahuan secara umum merupakan sesuatu yang diketahui dari semua yang dilihat, didengar, dirasa dan alami, pengetahuan pengalaman sejati yang dialami manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa, hasil racikan logika. (Masykur & Ag, 2019). Pengetahuan bagian dari kualitas personal manusia, orang yang berpengathuan deajat kemanusiaannya lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang kurang pengetahuannya.

Menurut Sayyid Sabiq taharah itu meliputi; (1) Air dan jenisnya; air mutlak, musta'mal, bercampur dengan barang yang suci, bernajis; (2) Asy-Syu'ar ; (sisa minuman) manusia, binatang boleh dimakan, yang tidak boleh dimakan, yang haram; (3) Najis; bangkai,darah, daging babi, muntah, kencing, kotoran manusia, wadi, madzi, mani, kamar, arak, anjing.(Sabiq, 1365) Dalam Fighi, materi pembelajaran taharah di samping memang bagian dari kehidupan, tetapi di sisi lain banyak hal-hal yang tabu di bicarakan. Untuk itu diperlukan pengkajian, penelaahan dan eksplorasi yang mendalam. Untuk melakukan itu disamping memang diperlukan guru yang aktif dan kreatif memberikan pemahaman terhadap siswa, juga diperlukan curiosity siswa tinggi untuk dapat mengetahui dan memahami lebih jauh tentang

pengetahuan taharah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan taharah adalah pengetahuan siswa; faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi yang berkaitan dengan (1) Air dan jenisnya; air mutlak, musta'mal, bercampur dengan barang yang suci, bernajis; (2) Asy-Syu'ar ; (sisa minuman) manusia, binatang boleh dimakan, yang tidak boleh dimakan, yang haram; (3) Najis; bangkai, darah, daging babi, muntah, kencing, kotoran manusia, wadi, madzi, mani, kamar, arak, anjing. Lebih khusus adalah taharah istinja, membersihkan qubul dan dubur, agar terpilihara dan sehat. (Ahmad Zainudin Hasibuan, Fahrur Rizal, 2017) taharah kajian yang bersifat biologis, aurat manusia, malu diungkapkan, tabu diperbincangkan, tetapi sangat penting dipelajari, karena menyangkut permasalahan sah dan tidak sahnya ibadah seseorang, juga menyangkut tentang perilaku kehidupan manusia, yang sangat mendukung kesehatan diri seseorang.

Rasa ingin tahu atau curiosity berasal dari bahasa latin yaitu curiosus "careful, diligent, curious," cura"care") adalah emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu alam seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar, terbukti dengan observasi pada spesies hewan dan manusia. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku

rasa ingin tahu yang merupakan dorongan untuk mengetahui hal-hal baru. Rasa ingin tahu merupakan bahan bakar dari ilmu dan semua disiplin ilmu lainnya tentang studi manusia." (Charles Tart, 1995) curiosity telah dipuji sebagai tujuan utama dalam pendidikan, memberikan kesadaran tentang perlunya menggali pengetahuan lebih khusus. (Berlyne, 1978) keingintahuan berawal dari kesenjangan antara yang diketahui dan yang tidak diketahui, sehingga menimbulkan kepentingan, arti penting dan kejutan pengetahuan baru (Markey & Loewenstein, 2014). Curiosity berawal dari motivasi intrinsik untuk tahu, paham, mengerti tentang hal-hal yang telah membuat seseorang menjadi penasaran tentang sesuatu.

Menurut The Latent State-Trait theory dalam Fernandez-Bellesteros, "States of curiosity as a property of the person in situation and trait curiosity as a property of a person" rasa ingin tahu yang dimiliki oleh semua orang ternyata bisa meningkat oleh stimulus yang diberikan pada keadaan tertentu. (Fernandez-Bellesteros, 2003) Abraham Maslow membagi motivasi ke dalam 6 tingkatan hirarki; (1) physiological; (2) security and safety; (3) love and feelings of belonging; (4) competence, prestige, and esteem; (5) self-fulfillment; and (6) curiosity and the need to understand. (Maslow, 1993) Rasa ingin tahu yang

tinggi dapat dikaitkan dengan teori maslow, yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang salah satunya kebutuhan untuk mengetahui dan kebutuhan untuk memahami. Alasan dan tujuan memunculkan perilaku tertentu disebut motif, motif inilah yang mendasari lahirnya motivasi. Dapat disimpulkan bahwa curiosity merupakan hal penting dalam meningkatkan keingintahuan siswa.

Adanya rangsangan dan dorongan ini menyebabkan siswa termotivasi untuk merespon pembelajaran melalui kegiatan ilmiah, yaitu mencari jawaban dari pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru menimbulkan ketidakpastian atau konflik konseptual dalam diri siswa. Konflik konseptual ini akan menimbulkan rasa ingin tahu yang besar dalam diri siswa. Untuk menjawab rasa ingin tahunya, siswa harus memiliki banyak pengetahuan, yang dapat diperoleh dari berbagai macam sumber belajar. Siswa yang masuk dalam kategori atau tingkat optimal di zona rasa ingin tahu (Zone of Curiosity) beberapa karakteristik yaitu sifat lebih eksploratif, lebih ekspresif, dan lebih berminat terhadap pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki curiosity rendah dicirikan dengan kurang termotivasi, tidak berminat mempelajari yang baru, dan tidak efisien. (Kashdan et al., 2004)

Menurut penelitian Maw and

Maw's, siswa sekolah dasar yang memiliki curiosity, dapat dilihat ketika siswa (1) memberikan reaksi positif terhadap sesuatu yang baru, asing, tidak pantas atau misterius di lingkungannya, (2) mempunyai keinginan yang lebih untuk mengetahui lingkungannya, (3) melakukan pengamatan terhadap lingkungannya untuk mendapatkan pengalaman baru, (4) terus melakukan eksperimen dan eksplorasi. (Kashdan et al., 2004)

Dari uraian di atas berkaitan dengan rasa ingin tahu tersebut dapat disimpulkan bahwa sifat karakteristik siswa yang lebih eksploratif, lebih ekspresif, dan melakukan investigasi terhadap pembelajaran dan informasi dan sikap bereaksi positif terhadap sesuatu yang baru, asing, tidak pantas atau misterius dalam perilaku dan kehidupannya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan variabel sebagai berikut: variabel terikat adalah Pengetahuan tentang thaharah, variabel atributif adalah curiosity. Variabel attribute ini di bagi menjadi dua tingkatan, yaitu curiosity tinggi dan curiosity rendah. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah factorial sederhana (simple factorial design) 2×1 dengan matrik rancangan eksperimen yang diadaptasi dari Jack R. Fraenkel dan

Norman E Wallen yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Curiosity	Pengetahuan tentang thaharah (A)
Tinggi (B_1)	>
Rendah (B_2)	<

Populasi yang diteliti meliputi populasi target adalah siswa SMP se Kecamatan Pasar Minggu dan populasi terjangkau (target population) (Schratz, 2020) adalah siswa SMP Negeri 218 Jakarta, dengan sampel kelas tertentu yang akan diambil secara simple random sampling. (Schratz, 2020)

Sampel diambil dengan menggunakan teknik sampling purposive random sampling, dimana penelitian ini mengambil sampel dengan strata tertentu yakni siswa yang tengah belajar thaharah dan siswa yang memiliki curiosity tinggi dan rendah. Siswa yang memiliki curiosity di sekitar rata-rata tidak dimasukkan dalam sampel. Dalam pemilihan sampel juga terlibat random sampling untuk menentukan siswa kelas mana yang akan terlibat dalam penelitian. Dilakukan dengan mengambil secara random bukan individu namun kelompok-kelompok yang mempunyai karakteristik yang relatif sama. (Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, 2007)

Sebelum dilaksanakan treatment, masing-masing diberikan pengukuran curiosity siswa, skor yang diperoleh kemudian di ranking, skor di atas rata-rata

di jadikan kelas curiosity tinggi, dan skor di bawah rata-rata dijadikan kelas curiosity rendah. Peserta yang memiliki skor curiosity rata-rata, tidak diambil karena kurang dapat mengidentifikasi apakah peserta tersebut termasuk pada kelompok siswa yang memiliki curiosity rendah atau tinggi.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan tentang thaharah adalah test kemampuan siswa menguasai pengetahuan tentang thaharah, dalam bentuk multiple choice. Validitas Instrumen diuji validitasnya, penunjukan kesesuaian, keberartian, dan kegunaan dari kesimpulan spesifik yang telah dibuat, berdasarkan pada data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. (Gravetter & Forzano, 2018)

Uji Validitas yang diperlukan adalah uji validitas konstruk dan validitas isi. Validitas konstruk diperiksa dengan penilaian para ahli, sedangkan validitas isi menunjuk kepada sifat dari isi dan spesifikasi yang peneliti gunakan untuk merumuskan isi. Sejauhmana isi instrumen sesuai dengan pandangan responden, bagaimana responden memahaminya, dan bagaimana jumlah item pertanyaan dalam instrumen menggambarkan atau mewakili isi yang akan dinilai.

Validitas isi sudah cukup memenuhi persyaratan untuk menguji validitas suatu instrument. Mengukur validitas isi

digunakan metode internal konsisten, yang mengukur besarnya korelasi antara skor butir dengan skor total pertanyaan dan atau pernyataan, untuk mengukur validitas instrumen digunakan product moment.

Untuk menguji hipotesis penelitian dan memperkirakan besarnya perbedaan antara variable, digunakan analisis varians. Agar analisis varian dapat digunakan, maka persyaratan analisis harus dipenuhi. Persyaratan analisis adalah bahwa data harus diambil secara acak, variabel-variabel harus independen, data penelitian yang diperoleh harus berdistribusi normal, dan semua variansnya homogen. Dari hipotesis yang telah di kemukakan di atas, maka dengan ini peneliti mengemukakan hipotesis statistika sebagai berikut: $H_0 : \mu_{B1} \leq \mu_{B2}$
 $H_1 : \mu_{B1} > \mu_{B2}$

Pembahasan

Deskripsi hasil penelitian berupa skor pengetahuan siswa tentang thaharah yang memiliki curiosity tinggi (B1) dihitung melalui sampel berjumlah 30 responden. Ukuran statistik deskriptif yang dihitung antara lain : mean = 133,93 median = 133,00 modus = 124,00 dan simpangan baku = 12,25. Ketiga ukuran central of tendency (mean, median dan modus) di atas ternyata sama besar sehingga kurva distribusi normal data penelitian ini simetris. Berdasarkan sebaran skor pengetahuan siswa tentang thaharah yang memiliki curiosity tinggi

maka dapat disusun dalam distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Skor Pengetahuan siswa tentang thaharah yang memiliki curiosity Tinggi (B1).

N o	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
1	108 - 117	107,5	117,5	1	3,3%	3,3%
2	118 - 127	117,5	127,5	11	37,3%	40,7%
3	128 - 137	127,5	137,5	6	20,2%	60,9%
4	138 - 147	137,5	147,5	7	23,7%	84,6%
5	148 - 157	147,5	157,5	5	15,4%	100%
Jumlah				30	100%	

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat diperlihatkan bahwa kedudukan skor yang berada di bawah mean ($133,93$) = 12 (dua belas) responden (40,70%), skor yang berada dalam rentangan mean = 6 (enam) responden (20,20%), dan skor yang berada di atas mean = 12 (dua belas) responden (40,70%). Sebaran skor seimbang antara di atas mean dan di bawah mean.

Deskripsi hasil penelitian berupa skor pengetahuan siswa tentang thaharah yang memiliki curiosity rendah (B2) dihitung melalui sampel berjumlah 30 responden. Ukuran statistik deskriptif yang dihitung antara lain : mean = 128,83 median = 126,00 modus = 126,00 dan simpangan baku = 10,33. Ketiga ukuran central of tendency (mean, median dan modus) di atas ternyata sama besar sehingga kurva distribusi normal data

penelitian ini simetris. Berdasarkan sebaran skor pengetahuan siswa tentang thaharah yang memiliki curiosity rendah maka dapat disusun dalam distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Pengetahuan siswa tentang thaharah yang memiliki curiosity rendah (B2).

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
1.	108 - 116	107,5	116,5	2	6,4%	6,4%
2.	117 - 125	116,5	125,5	9	29,2%	35,6%
3.	126 - 134	125,5	134,5	9	29,2%	64,8%
4.	135 - 143	134,5	143,5	7	22,6%	97,0%
5.	144 - 152	143,5	152,5	3	9,7%	100%
Jumlah				30	100%	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat diperlihatkan bahwa kedudukan skor yang berada di bawah mean $(128,83) = 11$ (sebelas responden (35,60%)), skor yang berada dalam rentangan mean = 9 (sembilan) responden (29,20%), dan skor yang berada di atas mean = 10 (sepuluh) responden (32,30%). Sebaran skor terbanyak di bawah mean.

Pada penelitian ini pengujian hipotesis dengan menggunakan uji analisis varian (ANOVA) dua jalur. Penggunaan anava ini untuk menguji hipotesis bertujuan menguji pengaruh mayor atau utama (main effect). Main effect dalam penelitian ini adalah yakni perbedaan pengaruh curiosity tinggi dengan curiosity rendah terhadap pengetahuan tentang thaharah. Hasil perhitungan ANOVA dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Uji Anava satu Arah Pengaruh curiosity tinggi dan rendah Terhadap Pengetahuan tentang thaharah.

Sumber Variansi	Dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha 0.05$	$\alpha 0.01$
Antar kelompok	1	1.795,117	1.795,117			
Dalam kelompok	56	6.047,067	107,983	5,541**	2,769	4,152
Baris (B)	1	780,300	780,300	7,226**	4,004	7,085
Jumlah	59	7.842,18				

Keterangan :

dk = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rerata Jumlah Kuadrat

B = Rasa Ingin Tahu, curiosity (Atribut)

*) = Signifikan pada $\alpha = 0,05$.

**) = Signifikan pada $\alpha = 0,01$.

Pengetahuan tentang thaharah antara siswa yang memiliki curiosity tinggi dan curiosity rendah.

Hipotesis statistik yang di uji adalah:

H0 : $\mu B1 = \mu B2$

H1 : $\mu B1 \neq \mu B2$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil uji bahwa hipotesis nol ditolak yang menyatakan tidak ada perbedaan “Pengetahuan tentang thaharah antara siswa yang memiliki curiosity tinggi (B1) dan siswa yang memiliki curiosity rendah (B2). Hal ini berarti hipotesis nol ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada signifikansi ($\alpha = 0,01$).

Hasil perhitungan uji Anava Dua Arah yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 22 for Windows dapat dirangkum dalam tabel anava. Harga Ftabel diperoleh sebagai berikut $F(0,05)(56) = 4,004$. Sedangkan untuk $\alpha=0,01$ diperoleh harga $F(0,01)(56) = 7,085$. Dari ringkasan uji pada Tabel 4.11 kolom sumber variasi pada baris curiosity tinggi dan rendah memberikan hasil bahwa $F_{hitung}=7,226 > F(0,05)(52)=7,085$. Hasil uji menunjukkan F_{hitung} lebih besar dari Ftabel berarti tolak H_0 pada $\alpha = 0,01$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan pengetahuan tentang thaharah siswa yang memiliki curiosity tinggi dengan yang memiliki curiosity rendah. Hal ini berarti hipotesis kerja diterima dan hipotesis nol ditolak. Dengan hasil uji hipotesis di atas, ini berarti curiosity siswa tinggi dan rendah berpengaruh secara sangat signifikan terhadap pengetahuan tentang thaharah.

Merujuk kepada hasil pengujian hipotesis, bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan pengetahuan tentang thaharah siswa yang memiliki curiosity tinggi dan rendah. Hal ini terlihat pada tabel ANAVA, F_{hitung} 7,226 lebih besar dari Ftabel 7,085 pada taraf signifikan 1%. Data skor rata-rata siswa yang memiliki curiosity tinggi 133,43 lebih besar dari skor rata-rata siswa memiliki curiosity rendah 129,33. Berdasarkan hasil yang

diperoleh tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki curiosity tinggi memiliki pengetahuan tentang thaharah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki curiosity rendah.

Curiosity bagian potensi diri pada siswa yang sangat berpengaruh dalam memberikan penguasaan lebih dalam dan lebih luas terhadap pengetahuan thaharah yang disampaikan guru kepada siswa. Seperti teori yang dikemukakan oleh Maw and Maw's, siswa sekolah dasar yang memiliki curiosity, dapat dilihat ketika siswa (1) memberikan reaksi positif terhadap sesuatu yang baru, asing, tidak pantas atau misterius di lingkungannya, (2) mempunyai keinginan yang lebih untuk mengetahui lingkungannya, (3) melakukan pengamatan terhadap lingkungannya untuk mendapatkan pengalaman baru, (4) terus melakukan eksperimen dan eksplorasi. (Kashdan et al., 2004)

Selain intelegensia pada siswa, curiosity perlu menjadi perhatian guru juga dalam memberikan pelajaran, karena curiosity motivasi intrinsik siswa yang ditunjukkan dengan karakteristik lebih eksploratif, lebih ekspresif, dan lebih berminat terhadap pembelajaran yang diberikan. Sikap positif terhadap sesuatu yang baru, asing, sehingga membangkitkan libidonya dalam bentuk keinginan yang lebih untuk mengetahui secara detail dan mendalam tentang

sesuatu hal. Maka dengan demikian teori tentang curiosity secara empirik telah dapat dibuktikan, untuk itu bagi para pendidik ke depan perlu memupuk dan menumbuhkan kembangkan potensi curiosity ini pada diri anak. Hal ini merupakan potensi personality baru yang perlu dikembangkan selain dari kecerdasan, intelektual, emosional dan spiritual.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian pada terdahulu, maka dapat diperoleh temuan penelitian sebagai berikut: Pengetahuan tentang thaharah siswa yang memiliki curiosity tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki curiosity rendah. Dengan temuan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa curiosity memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan tentang thaharah.

Saran

peneliti menyarankan sebagai berikut; pertama, curiosity merupakan sebuah potensi personality pada masing-masing individual selain dari potensi intelegensia dan potensi lainnya; Kedua, curiosity perlu diteliti lebih jauh dan dikaji lebih dalam lagi terkait bagaimana pengelolaan, pemanfaatan dan pengembangannya dari dalam diri individu, sehingga potensi tersebut dapat memberikan effect terhadap kegiatan pembelajaran; Ketiga, perlu dilakukan

penelitian lanjutan terkait dengan pengembangan model pembelajaran yang berbasis pada pengembangan curiosity siswa, sehingga didapatkan pola, model, dan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan curiosity siswa

Daftar Pustaka

- Agama, K. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Ahmad Zainudin Hasibuan, Fahrur Rizal, R. S. (2017). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi thaharah istinja' mata pelajaran fiqih di mts. s al- washliyah tg. mulia km. 6" skripsi, fakultas agama islam prodi pendidikan agama islam universitas dharmawangsa medan 2017, 65–77.
- Berlyne, D. E. (1978). Curiosity and learning. *Motivation and Emotion*, 2(2), 97–175. <https://doi.org/10.1007/BF00993037>
- Charles Tart. (1995). *The Nature of Human Conciousness*. San Francisco: WH Freeman and Company.
- Fernandez-Bellesteros, R. (2003). Encyclopedia of Psychological Assesment (Vols 1-2). In *London* (p. 500). Sage Publications Ltd.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Hanum, L. (2020). ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN ACTIVE KNOWLEDGE SHARING DAN CERAMAH TERHADAP

HASIL BELAJAR, 1(1).

- Kashdan, T. B., Rose, P., & Fincham, F. D. (2004). Curiosity and Exploration: Facilitating Positive Subjective Experiences and Personal Growth Opportunities. *Journal of Personality Assessment*, 82(3), 291–305. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8203_05
- Krathwohl. (2001). *Lorin W. Anderson, David R. Krathwohl - A taxonomy for learning teaching and assessing_ a revision of Bloom`s taxonomy of educational objectives-Longman (2001). Book1*.
- Markey, A., & Loewenstein, G. (2014). Curiosity. *International Handbook of Emotions in Education*. New York, NY, US: Routledge/Taylor & Francis Group.
- Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (2007). Praise for the Second Edition of The New Taxonomy of Educational Objectives. *Corwin Press*, i–ii. <https://doi.org/10.1016/B978-1-85617-816-7.10013-X>
- Maslow, A. (1993). *Motivasi dan kepribadian; teori Motivasi dan pendekatan kebutuhan manusia; terjemahan nurul iman*. Jakarta: LPPM dan Pustaka Binaman Pressindo.
- Masykur, O. F., & Ag, S. (2019). *Tarbawi Vol 1, Februari 2019, 1*.
- Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, W. R. B. (2007). *Educational Research*. New York: Longman.
- Robert M, Gagne, Walter W. Wager, Katharine C. Golas, J. M. K. (2005). *Principle of Instructional Design*. USA: Thomson Wadsworth.
- Sabiq, S. (1365). *Fighi Sunnah*. Kairo: Al-Azhar.
- Schratz, M. (2020). Voices in Educational Research: An Introduction. *Qualitative Voices in Educational Research*. <https://doi.org/10.4324/9781003008064-1>